

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang biasanya lebih sering menyerang anak-anak daripada orang dewasa. Secara umum, anak-anak di bawah usia 15 tahun adalah kelompok yang paling mungkin terjangkit demam berdarah, yang disebabkan oleh faktor kekebalan tubuh mereka yang masih dalam proses perkembangan. Pada anak-anak, infeksi dengue seringkali disertai dengan gejala kebocoran plasma. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sistem imun anak yang belum sepenuhnya matang, membuat mereka lebih rentan terhadap terjadinya kebocoran plasma (Arfan et al., 2024).

Anak-anak usia sekolah lebih rentan terhadap DBD karena berbagai faktor yang saling berhubungan. Pertama, aktivitas mereka yang padat dari pagi hingga siang hari menyebabkan mereka sering berada di dalam kelas. Hal ini meningkatkan risiko terkena gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, yang paling aktif antara pukul 8 pagi hingga 12 siang. Selain itu, perilaku kesehatan anak-anak di tingkat sekolah dasar juga berkontribusi pada kerentanan terhadap DBD. Daya tahan tubuh mereka yang belum sekuat orang dewasa membuat anak-anak lebih mudah terinfeksi virus dengue. Mereka juga cenderung kurang memahami dan menerapkan langkah-langkah pencegahan DBD, seperti memakai lotion anti-nyamuk dan kurangnya menyadari kebersihan lingkungan sekolah (Asrini et al., 2021).

Menurut informasi dari WHO per tahun 2020, DBD merupakan salah satu penyakit yang paling umum di beberapa negara di seluruh dunia. Jumlah kasusnya menunjukkan kenaikan yang drastis di seluruh dunia. Setiap tahunnya, diperkirakan terjadi sekitar 390 juta infeksi dengue. Sekitar 50 juta di antaranya merupakan kasus infeksi virus dengue, di mana sekitar 500 ribu mengalami bentuk demam dengue yang lebih serius (Alvin et al., 2023).

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang menghadapi beban penyakit DBD yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, per tahun 2020 tercatat sebanyak 95.893 kasus demam berdarah dengue dengan angka kematian mencapai 661. Anak-anak berusia 5 sampai 14 tahun menjadi kelompok yang paling terpengaruh, mencakup sekitar 34% dari total kasus yang ada. Tingginya angka tersebut menyoroti pentingnya perhatian khusus terhadap anak-anak usia sekolah dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan DBD (Sari et al., 2023).

Provinsi Banten, termasuk Kabupaten Lebak, tengah menghadapi peningkatan signifikan dalam kasus DBD. Pada semester pertama tahun 2024, Kabupaten Lebak mencatat sebanyak 2.371 kasus DBD, di mana delapan di antaranya berujung pada kematian. Meskipun data spesifik mengenai distribusi usia belum tersedia, dengan mempertimbangkan tren nasional, kemungkinan besar anak-anak usia sekolah dasar sangat terpengaruh. Lonjakan angka kasus ini menegaskan perlunya peningkatan upaya pencegahan dan pengendalian DBD, terutama di kalangan anak-anak yang berada dalam kelompok usia rentan terhadap infeksi (Aliyyu et al., 2023).

Dampak jangka pendek DBD pada anak tercermin melalui gejala-gejala yang sering dirasakan yaitu demam sekitar 4-7 hari. Gejala tersebut meliputi demam tinggi yang datang secara tiba-tiba, dengan suhu tubuh biasanya melebihi 38 derajat Celsius. Selain itu, anak mungkin mengalami nyeri hebat pada otot dan sendi, ruam kulit berbentuk bercak merah yang bisa menyebar ke seluruh tubuh, mual dan muntah, sakit kepala, nyeri di belakang mata, serta pembengkakan kelenjar. Sementara itu, dampak jangka panjang dari demam berdarah dengue bisa sangat serius. Jika tidak ditangani dengan cepat, DBD dapat menyebabkan kerusakan organ pada hati, jantung, otak, dan paru-paru. Kondisi ini juga dapat mengakibatkan penurunan tekanan darah yang berbahaya, yang berpotensi mengarah pada syok. Selain itu, DBD dapat memicu perdarahan internal, seperti mimisan, gusi berdarah, atau tinja berdarah. Infeksi DBD pada anak juga dapat mengganggu perkembangan fisik

dan mental mereka. Setelah sembuh, anak seringkali menghadapi efek samping jangka panjang, termasuk kelelahan berkepanjangan, nyeri pada sendi dan otot, kerontokan rambut, serta kekurangan nutrisi (Rijaldi et al., 2024).

DBD dapat dicegah atau diobati dengan meningkatkan kadar trombosit melalui penggunaan obat-obatan farmakologis, seperti infus ringer laktat, gelafusal, dan aminoleban. Selain itu, injeksi dengan ranitidin, metilprednisolon, omeprazole, serta asam traneksamat juga dapat digunakan. Di samping pengobatan farmakologi, terdapat alternatif non-farmakologi yang efektif, salah satunya yaitu pemberian jus dari berbagai buah-buahan, seperti jambu biji merah, buah bit, jeruk, kiwi, dan buah naga. Selain itu, konsumsi sayuran seperti wortel dan sayuran hijau, termasuk brokoli dan cesin, juga dapat membantu meningkatkan kadar trombosit (Az-Zahra et al., 2022).

Az-Zahra et al., (2022) menyatakan bahwa jus jambu biji dapat meningkatkan kadar trombosit pada anak-anak yang menderita DBD. Terapi ini menawarkan pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan oleh perawat sebagai cara mandiri dalam penanganan penurunan trombosit di ruang perawatan. Jambu biji merah, dengan kandungan nutrisi seperti Vitamin C, Protein, Vitamin A, Asam Askorbat, serta Vitamin B1, B2, dan B3, memiliki potensi sebagai terapi non-farmakologis yang efektif dalam pengobatan DBD.

Anak - anak memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mencegah dan mengendalikan DBD. Mereka dapat aktif berpartisipasi dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), baik di lingkungan sekolah maupun di rumah mereka. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai sangat penting untuk pencegahan dan pengendalian DBD di sekolah. Dalam menghadapi situasi Kejadian Luar Biasa (KLB) terkait demam berdarah, perlu dilakukan intervensi melalui edukasi pencegahan dan penanggulangan DBD bagi siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat lebih mudah menarik perhatian, minat, dan keterampilan belajar siswa (Ari Pangesti et al., 2024).

Upaya pencegahan yang diterapkan dalam Program 3M Plus terdiri dari tiga langkah utama: Menguras, Menutup, dan Mengubur. Selain itu juga melaksanakan tindakan pencegahan lain, seperti menggunakan obat anti-nyamuk, menghilangkan bubuk larvasida dari area dengan udara lembab, dan menyesuaikan ventilasi serta pencahayaan di rumah agar intensitas cahaya lebih tinggi dan kelembapan terjaga (Tansil et al., 2021).

Periatama et al., (2022) menyatakan bahwa gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN Plus), yang menggunakan teknologi 3M Plus, telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang luar biasa dibandingkan dengan strategi pencegahan DBD lainnya. Ini karena gerakan PSN Plus menghilangkan sarang tempat nyamuk *Aedes aegypti* bertelur secara langsung dan mencegah vektor utama penyebab demam berdarah yaitu nyamuk *Aedes aegypti* untuk melanjutkan siklus kehidupannya dari telur, jentik, pupa, dan nyamuk dewasa.

Dengan memanfaatkan media video animasi, siswa dapat melihat dan mendengarkan materi yang sedang dipelajari, mengamati prosedur, serta memperoleh contoh secara langsung. Media ini dapat berfungsi sebagai alat yang sangat bermanfaat dalam proses belajar, karena menyediakan visual yang kuat dan jelas, sehingga memudahkan pemahaman terhadap pelajaran yang sulit dicerna secara langsung (Azhara et al., 2024).

Pemanfaatan media video animasi dalam pendidikan lebih difokuskan pada siswa kelas atas (kelas 4-6 SD). Pada tahap ini, siswa sudah mampu berpikir secara praktis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, serta lebih realistis dan mampu mengatasi berbagai masalah. Salah satunya adalah terkait dengan pencegahan demam berdarah dengue melalui program 3M Plus (Rohma et al., 2024).

Dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, video animasi lebih efektif dalam menarik perhatian siswa karena memiliki daya tarik visual yang kuat. sehingga dapat menyajikan materi secara bersamaan melalui elemen visual dan auditori yang membantu siswa memahami konsep yang abstrak atau

sulit. Dengan demikian, penggunaan media ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu menjaga konsentrasi dalam meningkatkan pemahaman (Marina et al., 2024).

Menurut Arsienda et al., (2024) terbukti bahwa video animasi meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan DBD. Banyak siswa tidak tahu cara mencegah DBD sebelum belajar, tetapi setelah belajar dari video animasi pengetahuan mereka meningkat secara signifikan. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, video animasi adalah metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Siswa cenderung lebih tertarik dan fokus saat belajar melalui media visual yang menarik. Ini juga membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih efektif. Selain meningkatkan pengetahuan, penggunaan video animasi memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Mereka menyadari betapa pentingnya tindakan pencegahan seperti 3M untuk mencegah penyebaran nyamuk *Aedes aegypti*.

Edukasi melalui video animasi dianggap sejalan dengan peran perawat sebagai pendidik, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2014. Sebagai pendidik, tugas perawat adalah menyampaikan pengetahuan, membantu klien untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai penyakit, efek samping, dan aktivitas yang harus dilakukan. Hal ini bertujuan agar klien dapat menyesuaikan perilakunya setelah mengikuti proses edukasi. Dengan demikian, dalam melaksanakan edukasi berbasis teknologi animasi, perawat dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan sikap anak sekolah dasar untuk mencegah demam berdarah dengue di sekolah (Siregar et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukajadi, yang terletak di Kabupaten Lebak. Di sekolah tersebut, tercatat ada tiga siswa yang terjangkit demam berdarah dengue, dan masih belum ada edukasi tentang pencegahan penyakit ini. Oleh karena itu, perlu diberikan edukasi kesehatan terkait upaya pencegahan demam berdarah di sekolah. Dibandingkan dengan sekolah lain, di SDN 2 Sukajadi, kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah

jarang dilakukan. Sekolah lain melaksanakan kegiatan JUMSIH (Jumat Bersih) setiap hari Jumat, sedangkan di SDN 2 Sukajadi, kondisi lingkungan masih cukup kumuh sehingga meningkatkan risiko terjadinya demam berdarah. Selain itu, keadaan kelas yang lembab dan minim pencahayaan juga dapat mendukung berkembangbiaknya nyamuk.

Mengingat bahwa kelompok usia paling rentan terhadap demam berdarah adalah antara 5 hingga 14 tahun, fokus penelitian ini akan ditujukan pada siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan kesehatan dengan video dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah demam berdarah dengue di SDN 2 Sukajadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian "**Apakah edukasi kesehatan melalui video animasi 3m plus berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dalam pencegahan demam berdarah dengue di SDN 2 Sukajadi?**"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Video Animasi 3M Plus Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi Karakteristik anak usia sekolah di SDN 2 Sukajadi
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan melalui video animasi

- c. Mengidentifikasi sikap sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan melalui video animasi
- d. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dalam pencegahan DBD

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang keperawatan anak dan komunitas, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan media edukasi berbasis teknologi lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat muncul penelitian-penelitian lanjutan yang mengeksplorasi berbagai inovasi dalam pembelajaran digital, sehingga menjadi lebih efektif dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan pengguna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan kepada anak-anak usia sekolah dalam upaya mencegah demam berdarah dengue di lingkungan sekolah, melalui pemanfaatan video edukasi 3M Plus.

b. Bagi Perawat dan Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan yang berharga, serta menjadi referensi yang bermanfaat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Pemerintahan atau Dinas Kesehatan Setempat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau dinas kesehatan setempat untuk mendukung program pencegahan DBD. Dengan mengintegrasikan temuan penelitian ini ke dalam kampanye edukasi dan sosialisasi yang berbasis teknologi, upaya

pencegahan DBD akan menjadi lebih efisien, terjangkau, serta mudah diakses oleh masyarakat luas.

E. Sistematika Penelitian

Dari pembahasan hasil penelitian diatas yang berjudul “ Pengaruh Edukasi Kesehatan: Video Animasi 3M Plus Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Sekolah Dasar ”peneliti membagi dalam III BAB, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengupas teori-teori dan sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini, khususnya mengenai pengetahuan dan sikap anak terhadap upaya pencegahan demam berdarah melalui penggunaan media video animasi. Selain itu, bab ini juga mengkaji beberapa hasil penelitian yang berkaitan serta menyajikan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dibahas tentang metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini menjelaskan secara rinci jenis penelitian yang dilakukan serta pendekatan yang digunakan untuk menjawab tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil yang diperoleh dari proses penelitian, baik data kuantitatif maupun kualitatif. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau uraian naratif, kemudian dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Setelah itu, dilakukan pembahasan terhadap hasil tersebut dengan mengaitkan pada teori, konsep, atau penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk

menjawab rumusan masalah dan mengungkap makna dari temuan yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang menjawab tujuan dan rumusan masalah. Sedangkan saran disusun berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti siswa, guru, sekolah, atau peneliti selanjutnya, sebagai masukan atau rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.